

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam pemanfaatan sumber daya untuk mendapatkan produk bahan pangan, bahan baku industri sumber energi, dan juga untuk merawat lingkungan hidupnya (Purba et al., 2020). Pertanian di Indonesia merupakan sumber ekonomi utama dari mayoritas penduduknya. Kenyataan yang terjadi sampai sekarang bahwa sebagian besar lahan di Indonesia digunakan untuk lahan pertanian dan hampir 50% dari angkatan kerja yang ada masih menggantungkan nasibnya untuk bekerja disektor pertanian (Novita, 2009). Sektor pertanian merupakan suatu bidang yang mempunyai peranan sangat penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Sektor pertanian mampu mendatangkan sumber devisa bagi negara dan juga sektor pertanian merupakan sektor yang siap menghasilkan produk dengan kualitas dan nilai ekonomi yang mampu bersaing dengan produk impor. Beberapa komoditas hasil pertanian di Indonesia merupakan bahan pangan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia, contohnya seperti komoditas padi, jagung, singkong, dan juga ketela pohon. Hal ini menjadikan sektor pertanian memiliki tugas dalam menyediakan bahan pangan pokok utama untuk masyarakat (Saputra, 2017).

Pertanian organik adalah campuran antara pertanian tradisional yang sudah dikembangkan dengan inovasi dan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan bersama dan memperkenalkan kualitas hidup. Pertanian organik menggunakan prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan terhadap lingkungan bersama (Purwantini & Sunarsih, 2020). Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang dilaksanakan secara besar-besaran pada era 60'an yang telah menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia sintetis yang tak terkendali. Sistem pertanian yang berbasis bahan *high input* energi seperti pupuk dan pestisida kimia dapat merusak sifat-sifat tanah dan pada akhirnya akan menurunkan kesuburan tanah untuk beberapa waktu yang akan datang (Utami &

Handayani, 2003). Perpindahan pertanian konvensional ke pertanian organik bagi pelaku usahatani padi tidak bisa langsung dilakukan secara mutlak. Petani masih membutuhkan waktu transisi dari usahatani padi konvensional ke usahatani padi organik yang mana biasa disebut proses transisi tersebut dengan nama usahatani padi semi organik.

Tandisau & Herniwati (2009) mengatakan bahwa metode pertanian konvensional merupakan metode pertanian intensif yang memfokuskan pada suatu jenis tanaman tertentu dengan menggunakan inovasi teknologi dan dengan penggunaan input luar yang cukup tinggi dengan harapan diperoleh output yang lebih tinggi dan dengan waktu yang cukup singkat. Menurut Anonim (2010) dalam (Mawardi et al., 2013) usahatani padi konvensional ialah sistem pertanian padi biasa yang biasa digunakan oleh petani pada umumnya yang penggunaan input produksinya menggunakan bahan kimia. Pola tanam padi konvensional, selain menimbulkan dampak negatif dari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis, ternyata banyak menimbulkan permasalahan lingkungan yang berdampak buruk pada kesuburan tanah dan kesehatan manusia.

Luas panen produksi padi konvensional di D.I. Yogyakarta pada tahun 2019 seluas 111,480 Ha dan hasilnya sebesar 533,480 Ton, sedangkan pada tahun 2020 luas panen dan hasil produksi padi konvensional D.I Yogyakarta menurun dengan menunjukkan angka luas panen seluas 110,550 Ha dan hasil produksi sebesar 523,400 Ton (BPS D.I. Yogyakarta, 2021). Ada beberapa wilayah kabupaten kota yang ada di D.I. Yogyakarta yang mempunyai tingkat produksi padi konvensional cukup tinggi, salah satunya penyumbang terbesar adalah Kabupaten Sleman. berikut ini merupakan tabel luas panen dan hasil produksi padi konvensional Kabupaten Sleman :

Tabel 1. Produksi padi konvensional tahunan 2018-2021 Kabupaten Sleman

Uraian	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Padi sawah				
Luas Tanam (ha)	-	-	-	-
Luas Panen (ha)	46.148,00	41.577,00	41.143,50	42.012,00
Produksi Gabah (ton)	246.539,00	244.507,00	245.291,82	253.708,00
Produksi Beras (ton)	154.679,00	154.428,44	155.024,54	154.428,44
Produktivitas (ku/ha)	53,42	58,81	59,62	60,39
Padi Ladang				
Luas Tanam (ha)	707,00	1.607,00	477,00	461,00
Luas Panen (ha)	672,00	477,00	477,00	461,00
Produksi Gabah (ton)	3.339,84	1.607,00	1.569,33	1.627,00
Produksi Beras (ton)	2.096,00	1.015,93	991,61	35.502,00
Produktivitas (ku/ha)	49,70	33,70	32,90	35,29

Sumber : 1. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan D.I. Yogyakarta, 2022

Produksi padi organik merupakan bentuk cara usahatani yang berbeda dengan an-organik. Usahatani padi organik menggunakan input produksi yang berasal dari makhluk hidup yang sudah mati dan berubah menjadi senyawa organik, sedangkan usahatani an-organik menggunakan input produksi yang mengandung bahan sintetis atau kimia yang diproduksi oleh perusahaan pembuat bahan-bahan kimia tersebut. Pelaksanaan pertanian organik sebagai bentuk dukungan dalam proses mewujudkan pertanian berkelanjutan yang sudah dilaksanakan diberbagai daerah yang ada di Indonesia. Menurut Sari et al., (2019), salah satu karakteristik yang dimiliki usahatani padi organik yaitu biaya produktif yang relatif lebih murah. Hal ini dimungkinkan dapat meningkatkan pendapatan petani padi organik, juga dimungkin usahatani tersebut layak dilakukan, dengan asumsi bahwa penerimaan petani tetap atau meningkat. Akan tetapi, penerimaan petani juga ditentukan oleh hasil produksi usahatani padi organik yang kemungkinan dipengaruhi oleh luasan lahan, pengeluaran usahatani untuk pupuk kandang atau pupuk organik lainnya, usia petani, dan juga pendidikan petani. Usahatani padi organik termasuk dalam program pertanian organik yang dikenalkan oleh aktivis LSM yang bergerak dalam bidang pertanian karena sistem pertanian organik dapat menekan biaya produksi.

Padi organik merupakan tanaman pangan yang dihasilkan dari cara bercocok tanam padi yang ramah lingkungan. Keunggulan padi organik dibandingkan dengan

padi konvensional adalah penggunaan input produksinya seperti pupuk dan pestisida bahan organik yang baik untuk diserap oleh tanaman pangan sehingga padi yang dihasilkan sehat untuk dikonsumsi manusia. Nasi dari padi organik mempunyai tekstur yang lebih empuk dan pulen, bahkan daya simpannya lebih baik dibandingkan padi konvensional (Andoko, 2005). Kabupaten Sleman terdapat dua merek dagang padi organik yakni sembada merah dan sembada hitam yang baru dikembangkan di wilayah Pakem dan Nganglik dengan luas sekitar 25 hektar. Dalam artikel berita tersebut dikatakan juga bahwa produksi beras organik di Kabupaten Sleman tercatat rata-rata 6 hingga 7 ton per hektar, dengan harga pasaran untuk sembada merah yakni Rp.15.000/kg dan sembada hitam berkisar Rp.20.000-25.000/kg (Antara News, 2019).

Risiko merupakan kemungkinan yang dihadapi setiap individu dalam melakukan sesuatu aktivitas. Terdapat beberapa macam risiko, seperti risiko produksi, risiko harga, risiko lahan, risiko input produksi, risiko OPT, dan risiko lainnya. Risiko produksi di bidang pertanian lebih besar dibandingkan risiko yang ada di sektor bukan pertanian karena pertanian sangat rentan dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, banjir, dan segala macam bencana lainnya. Beberapa risiko tersebut bisa terjadi pada usahatani padi organik karena teknik usahatani padi organik berbeda dengan padi non organik (Kadarsan, 1992). Risiko produksi padi seperti serangan hama penyakit dan kekeringan yang saat ini menjadi masalah yang cukup kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi. Hal ini senada dengan Rama et al., (2016) yang menyatakan bahwa sumber risiko dari internal merupakan risiko produksi dan teknis yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input. Risiko produksi menyebabkan petani enggan untuk melakukan usahatani padi organik, apabila produksi padi organik rendah akan menyebabkan pendapatan petani juga menurun. Menurut Sari et al., (2019), salah satu karakteristik yang dimiliki usaha tani padi organik yaitu biaya produksi yang relatif murah. Hal ini dimungkinkan dapat meningkatkan pendapatan petani padi organik, dan usaha tani tersebut layak dilakukan, dengan asumsi bahwa penerimaan petani tetap atau meningkat.

Kecamatan Seyegan yang berada di Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang sedang mencoba peralihan sistem pertanian padi dari padi konvensional menjadi padi organik. Berikut merupakan tabel hasil produksi padi konvensional Kecamatan Seyegan :

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi Konvensional per Desa di Kecamatan Seyegan 2020

Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)
Margoluwih	584	35.600,64
Margodadi	676	41.208,96
Margomulyo	336	20.482,56
Margoagung	442	26.944,32
Margokaton	575	35.173,92
Kecamatan (total)	2.613	159.410,4

Sumber : 2. BPS. D.I. Yogyakarta 2021

Usahatani padi semi organik di Kecamatan Seyegan diharapkan dapat menjadi produk unggulan padi sehat untuk dikonsumsi karena dalam input produksinya menggunakan input organik seperti pupuk organik dan pestisida organik. Selain potensi akan padi semi organiknya Kecamatan Seyegan juga memiliki berbagai permasalahan pada produksi usahatani padi semi organik. Seperti hama dan penyakit yang lama hilangnya dikarenakan dalam penggunaan pestisida organik atau pestisida nabati. Penggunaan pestisida organik kurang diminati para petani karena efektivitas dari pestisida organik dalam membunuh hama dan penyakit tanaman tidak secepat pestisida kimia. Oleh karena itu para petani masih menggunakan campuran pestisida kimia dengan organik agar memudahkan dalam membunuh hama dan penyakit tanaman. Pertumbuhan padi juga merupakan bagian dari permasalahan yang ada di pertanian padi semi organik. Pertumbuhan tanaman padi dipengaruhi oleh input pupuk yang digunakan karena penggunaan pupuk organik murni dalam usahatani padi semi organik membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk merangsang pertumbuhan tanaman padi dari penggunaan. Berbeda dengan penggunaan pupuk kimia yang relatif lebih cepat merangsang pertumbuhan tanaman padi, sehingga yang dilakukan para petani adalah mencampur bahan pupuk organik dengan pupuk kimia untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagian besar petani di Kecamatan Seyegan merupakan petani dengan status kepemilikan lahan bukan milik sendiri, banyak dari petani merupakan petani dengan kepemilikan lahan sewa dan sakah. Status kepemilikan lahan ini mempengaruhi produksi yang didapatkan petani karena dengan status lahan bukan milik petani merasa dalam proses produksi harus tepat dalam menggunakan input produksi agar hasil yang diperoleh dapat menutup biaya sewa lahan atau dapat bagi hasil yang besar. Apabila terjadi gagal panen atau hasil produksi rendah, maka hasil yang didapatkan tidak dapat menutup biaya sewa lahan dan apabila lahan tersebut lahan sakah maka akan mendapat bagian kecil dari bagi hasil, hal tersebut membuat petani akan merugi.

Selain permasalahan input produksi dan status kepemilikan lahan tersebut, terdapat juga permasalahan lain yang disebabkan oleh adanya pencemaran air yang digunakan dalam pengairan tanaman padi semi organik. Para petani yang ada di Kecamatan Seyegan masih menggunakan satu irigasi yang sama dengan petani non organik, sehingga jika petani ingin melakukan budidaya padi semi organik maka tanaman padi yang ada akan terkontaminasi bahan kimia lebih dari yang dipakai pada input produksi. Budidaya tanaman padi semi organik atau padi sehat diharapkan dapat mengurangi bahan kimia sebanyak-banyaknya hingga dapat beralih ke sistem pertanian organik murni. Berdasarkan uraian di atas, bagaimana risiko produksi padi semi organik berdasarkan status kepemilikan lahan ? faktor apa saja yang mempengaruhi risiko produksi padi semi organik di Kecamatan Seyegan, Sleman ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui risiko produksi padi semi organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi pada padi semi organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani

Kegunaan penelitian ini bagi petani yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada petani atau kelompok tani dalam usahatani padi semi organik sehingga petani siap dalam menghadapi risiko produksi yang ada dalam usahatani padi semi organik.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman sebagai perumusan kebijakan untuk pengembangan pertanian organik yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga bisa digunakan oleh pemerintah ketika ingin mengedukasi masyarakat mengenai risiko produksi padi semi organik.